

# TEKS SASTRA DALAM PENDEKATAN GENRE DAN PUITIKA

**Sumiyadi**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI  
sumiyadi@upi.edu

## ABSTRAK

Pembelajaran berbasis teks mensyaatkan agar guru betul-betul menguasai bahan teks yang akan diajarkan, termasuk teks sastra. Persoalan muncul pada saat guru menyadari bahwa materi teks sastra yang diajarkan pada siswa agak berbeda jika dibandingkan dengan kurikulum terdahulu. Tulisan ini akan menunjukkan perbedaan teks sastra jika ditinjau dari pendekatan yang berbeda. Pembelajaran bahasa berbasis teks memang lebih sesuai menggunakan pendekatan genre sebab tujuan utamanya agar siswa memahami teks yang ada di sekitarnya. Teks yang digunakan untuk keperluan komunikasi yang efektif akan optimal jika menggunakan sistem tanda bahasa tingkat pertama. Pembahasan teks sastra dengan pendekatan genre tidak akan berisiko besar jika tujuan utamanya agar siswa memiliki kompetensi dasar yang berkaitan dengan apresiasi produktif, Akan tetapi, apabila siswa dituntut untuk mampu mengapresiasi (reseptif dan produktif) karya sastra yang kompleks dan inkonvensional, pendekatan puitikalah solusinya sebab berkaitan dengan penggunaan prinsip struktur yang dinamis.

**Kata Kunci:** Teks Sastra; Gendre; Puitika.

## PENDAHULUAN

Jika kita mendengar atau membaca kata "teks sastra", apa yang ada di benak kita? Kemungkinan terbesar adalah wujud karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau naskah drama. Kemudian, Kita pun akan menyebutkan wujud teks sastra tersebut jika ada yang bertanya, apa sajakah genre sastra itu? Jadi, apakah sama pemahaman antara teks sastra dan genre sastra? Selain itu, dalam Kurikulum 2013 kita pun mendapatkan istilah yang merupakan gabungan dari keduanya: genre teks sastra. Apakah genre teks sastra mengacu pada objek yang sama, yaitu puisi, cerpen, novel, atau naskah drama?

Kurikulum 2013 yang berlaku kini di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, haruslah berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, guru harus mengawali pembelajaran dengan cara membangun konteks, kemudian memberikan pemodelan teks, dan memfasilitasi siswa agar menyusun teks secara bersama. Di ujung pembelajaran guru pun harus memampukan siswa agar dapat menyusun teks secara mandiri.

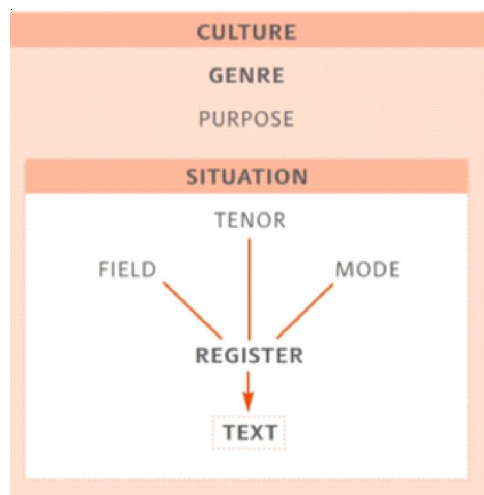
Pembelajaran berbasis teks mensyaatkan agar guru betul-betul menguasai bahan teks yang akan diajarkan, termasuk teks sastra. Persoalan muncul pada saat guru menyadari bahwa materi teks sastra yang diajarkan pada siswa agak berbeda jika dibandingkan dengan kurikulum terdahulu atau Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam materi struktur cerpen, misalnya. Dulu materi tersebut dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti alur, tokoh, latar,

tema, sudut pandang, serta gaya dan suasana. Akan tetapi, struktur teks yang sesuai dengan Kurikulum 2013, bukanlah keterkaitan antarunsur cepten, melainkan orientasi, konflik, resolusi, dan koda. Tentu saja, hal itu akan membingungkan guru. Tulisan ini akan berupaya mengurangi kebingungan guru, yaitu dengan cara menunjukkan perbedaan teks sastra jika ditinjau dari pendekatan yang berbeda.

### Teks Sastra Sesuai dengan Pendekatan Genre

Menurut Mahsun (2015:3), pembahasan teks berkaitan dengan istilah genre dan register. Genre mengacu pada norma-norma kultural yang direalisasikan dalam proses sosial. Genre juga merupakan jenis teks yang memiliki fungsi sebagai rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari ketepatan tujuan, pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan penggunaan unsur tata bahasanya. Dengan demikian, dalam pembahasan genre dapat dijelaskan berbagai macam teks ditinjau dari tujuan sosial teks, unsur-unsur pembentuk teks, dan struktur berpikir teks. Sementara itu, register berkaitan dengan *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (sarana). *Field* menyangkut pesan apa yang ingin disampaikan, *tenor* berkaitan dengan kepada siapa pesan itu ditujukan, dan *mode* berhubungan dengan format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan.

Teks adalah bahasa (lisan atau tertulis) yang berfungsi. Fungsinya adalah melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1992: 13). Teks juga merupakan "satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual (Kress dalam Emilia, 2012). Dengan mengikuti pendapat Halliday, Emilia (2012: 5) menjelaskan bahwa terdapat dua konteks yang berdampak pada teks atau penggunaan bahasa, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan register, yang sudah dijelaskan di atas, sementara konteks budaya mengacu pada genre. Genre merupakan proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (Emilia, 2012: 8). Emilia juga menegaskan bahwa konsep teks dan genre menjadi landasan dalam pendekatan *genre-based* linguistik sistemik fungsional. Dalam praktik pembelajaran bahasa, pengetahuan yang berkaitan dengan penahapan berbagai jenis teks merupakan syarat mutlak bagi siswa sehingga mereka dapat optimal dalam mencapai tujuan komunikasi. Hubungan antara konteks budaya, konteks situasi, genre, register, dan teks dapat digambarkan sesuai dengan skema Knapp dan Watkins (2015: 23)



Selanjutnya, hubungan antara genre dan jenis atau tipe teks dijelaskan oleh Paltridge (1996). Menurut Purnomo, genre dan tipe teks memiliki kriteria yang berbeda. Genre didasarkan pada kriteria eksternal, sedangkan tipe teks pada kriteria internal.

Agar semakin jelas, gambar berikut menunjukkan kriteria jenis teks berdasarkan proses sosial atau tujuan sosialnya (Knapp & Witkins, 2005: 2007):

Genre	Text type
Recipe	Procedure
Personal letter	Anecdote
Advertisement	Description
Police report	Description
Student essay	Exposition
Formal letter	Exposition
Formal letter	Problem-Solution
News item	Recount
Health brochure	Procedure
Student assignment	Recount
Biology textbook	Report
Film review	Review

### Teks Sastra Sesuai dengan Pendekatan Puitika

Yang dimaksud dengan pendekatan puitika, yaitu mendekati atau berupaya memahami teks sastra sesuai dengan kaidah kesastraan itu sendiri. Jika kita menelaah bahasa dengan tata bahasa, kita pun dapat menelaah dengan tata sastra atau puitika. Pengindonesiaan kata puitika menjadi tata sastra pertama kali dilakukan oleh Zaimar, Djokosujatno, dan Bachmid (1985) ketika mereka menerjemahkan karya pegarang Prancis, yaitu Tzvetan Todorv ke dalam bahasa Indonesia. Buku yang diterjemahkan oleh mereka, yaitu *Poetique*, diterjemahkan menjadi Puitika.

Pemahaman serupa juga dikemukakan oleh pakar linguistik yang peduli terhadap sastra atau seni bahasa, yaitu Roman Jakobson. Menurut Jakobson (dalam Kadarisman, 2010). Puitika berupaya menemukan ciri-ciri utama atau struktur khas dari seni-bahasa (*verbal art*). Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:112), puitika merupakan teori mengenai puisi. Akan tetapi, semenjak akhir abad kedelapan belas pemahaman puitika serupa dengan teori sastra.

Menurut konsep puitika, teks dapat dipandang sebagai tanda, khususnya tanda bahasa, atau sekumpulan tanda yang mencakup tiga hubungan, yaitu hubungan antartanda (sintaksis), tanda dengan maknanya (semantik), dan tanda dengan pengguna tanda (pragmatik) (Luxemburg dkk., 1991:51-53). Masih pada sumber yang sama, Luxeburg dkk. menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan suatu teks disebut sastra, yaitu: a) ada penanganan bahasa yang khusus; b) ditandai oleh fiksionalitas atau rekaan; c) ada ketegangan antara kreativitas dan tradisi/konvensi; d) tidak disusun untuk tujuan komunikasi langsung dan berfungsi menghibur, mendidik, atau keduanya; e) melalui penanganan bahan secara khusus dan fiksionalitas, sastra dapat memberikan wawasan yang lebih umum mengenai masalah manusia, sosial, pendidikan, dsb. f) dapat ditafsirkan sesuai dengan wawasan pembacanya (Luxemburg dkk., 1987:21-22).

Apabila kita bandingkan pemahaman teks sastra antara pendekatan genre teks dan puitika, terdapat perbedaan. Karena dalam genre teks yang diutamakan adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi efektif, pembelajaran bahasa berbasis teks memandang

bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Jadi, fungsi sosialnya sangat menonjol sehingga perlu mengoptimalkan konteks situasi dan konteks budaya. Sementara itu, teks sastra berbasis pada sistem bahasa tingkat kedua yang tidak disusun untuk kepentingan komunikasi langsung karena yang ditonjolkan adalah fungsi bahasa puitis. Akan tetapi, karena pendekatan pembelajaran berbasis genre teks, akibatnya, teks sastra yang dijadikan bahan ajar dalam kurikulum diupayakan mengikuti kaidah yang terdapat dalam pendekatan genre teks.

Penyesuaian teks sastra dengan pendekatan genre teks tidaklah menjadi masalah apabila tujuan utamanya agar siswa dapat mengenal teks sastra dan menulisnya dengan kaidah genre teks. Namun, persoalan akan timbul apabila siswa akan mengapresiasi lebih jauh karya sastra yang mengutamakan nilai estetis atau karya sastra yang menyimpangi konvensi bahasa. Teks sastra jika disamakan dengan teks lain yang bernilai dan berfungsi sosial tinggi, seperti teks prosedural, teks eksplanasi, atau teks ulasan, struktur teks sastra diharapkan berada dalam keadaan statis. Akan tetapi, hal ini menyalahi prinsip struktur dalam teks sastra.

Teks sastra memiliki struktur yang bersifat dinamis, sesuai dengan prinsip struktur dari Piaget. Menurut Piaget, suatu struktur memiliki tiga prinsip, yaitu totalitas, transformasi, dan autoregulasi (Hoed dalam Piaget, 1995: viii). Struktur merupakan wujud relasi antarunsur teks sastra. Misalnya, sesuai dengan teori genre teks, teks naratif terdiri atas unsur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Sementara itu, berdasarkan teori puitika, struktur teks naratif dibentuk oleh fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton, 2007).

Prinsip transformasi menunjukkan bahwa suatu struktur dapat berubah karena unsur-unsur pembentuknya memiliki sifat-sifat bawaan yang membentuk kesatuan struktur sebab menurut Piaget (1995: 4), unsur-unsur pembentuk struktur membawa sifat-sifat himpunan yang berbeda dari sifat-sifat unsurnya. Transformasi menyebabkan struktur menjadi sesuatu yang dinamis. Bahkan, transformasi menyebabkan struktur melakukan autoregulasi, yaitu mampu mengatur diri sendiri apabila terjadi perubahan (Hoed dalam Piaget, 1995: viii).

### **Teks Sastra dalam Kurikulum 2013**

Pendidikan di sekolah formal di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Sebelum Kurikulum 2013, dikenal Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), dan Kurikulum 2006 (KTSP). Dalam perjalanan sejarahnya, materi sastra cenderung mendapatkan porsi yang tidak seimbang.

Pada Kurikulum 1975 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP, terdapat 16 tujuan kurikuler. Dari ke-16 tujuan kurikuler tersebut hanya terdapat dua tujuan yang berkaitan dengan materi sastra. Dalam Kurikulum 1984 terdapat 6 pokok bahasan, yaitu membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, porsi sastra hanyalah seper enam atau kurang dari 15%. Pada Kurikulum 1994, 2004, dan 2006 secara konseptual terdapat keseimbangan antara materi bahasa dan sastra. Terlebih-lebih dalam Kurikulum 2004 dan 2006 keseimbangan itu ditampakkan dalam aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Kedua aspek itu kemudian dibagi ke dalam subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kuri-

kulum pun terdapat ketentuan bahwa siswa sekolah dasar harus menamatkan sebanyak 9 buku sastra, sedangkan siswa SMP dan SMA sebanyak 15 buku sastra. Jadi, siswa Indonesia selama 12 tahun di sekolah telah mampu menyelesaikan bacaan 39 buku sastra. Akan tetapi, pada kenyataannya ketentuan itu tidak diperhatikan guru karena tidak menjadi bahan untuk mengisi rapor siswa dan tidak menjadi persyaratan kelulusan siswa, bahkan tidak ada senarai yang memuat buku-buku sastra yang harus dibaca siswa. Sementara itu, berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, di SD terdapat 28 teks yang di dalamnya memuat 7 teks sastra (25%), di SMP terdapat 14 teks yang di dalamnya memuat 3 teks sastra (23%), di SMA terdapat 14 teks sastra yang di dalamnya memuat 6 teks sastra (43%),

Berdasarkan persentase teks sastra, kita dapat menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 tidak menjadikan teks sastra sebagai primadona teks buku ajar siswa dan buku panduan guru. Hal itu terjadi karena mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah diabdikan sebagai wahana pengetahuan, penghela dan pembawa pengetahuan, dan ekspresi diri dan akademik, seperti tertera pada judul buku guru dan buku siswa SMP dan SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Oleh sebab itu, meskipun pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, teks yang dimaksud adalah teks yang memanfaatkan sistem tanda tingkat pertama. Sementara itu, teks sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang bersifat multitafsir (Sumiyadi, 2013).

Akan tetapi, sastra adalah dunia dalam kata atau sastra adalah peristiwa bahasa. Dengan membaca karya sastra, kita dapat "menggenggam" dunia secara imajinatif, bahkan teks sastra dapat berisi teks-teks yang disenaraikan dalam Kurikulum 2013, seperti teks deskripsi, laporan, prosedur, penceritaan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, editorial, iklan, negosiasi, anekdot, dan naratif. Namun, untuk sampai pada pemahaman ini, diperlukan kejembaran hati dan wawasan para perakit kurikulum dan para penulis buku ajar. Terlebih-lebih, Kurikulum 2013 diberlakukan karena alasan kemerosotan iman dan moral manusia Indonesia sehingga kompetensi inti yang utama (KI satu dan KI dua) berkaitan dengan pencapaian nilai religi/spiritual dan sosial siswa. Kedua kompetensi ini sebenarnya dapat "didongkrak" dengan suplemen sastra didaktis, meskipun (sekali lagi) untuk sampai pada pemahaman ini, diperlukan kejembaran kalbu dan wawasan para perakit kurikulum dan penulis buku ajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa teks sastra memiliki fungsi yang berbeda jika ditinjau dari pendekatan genre dan puitika. Pembelajaran bahasa berbasis teks memang lebih sesuai menggunakan pendekatan genre sebab tujuan utamanya agar siswa memahami teks yang ada di sekitarnya. Tentu saja, teks yang ada di sekitar siswa, dalam arti teks yang digunakan untuk keperluan komunikasi yang efektif akan optimal jika menggunakan sistem tanda bahasa tingkat pertama yang didominasi oleh bahasa lugas atau denotatif.

Pembahasan teks sastra dengan pendekatan genre tidak akan beresiko besar jika tujuan utamanya agar siswa memiliki kompetensi dasar yang berkaitan dengan apresiasi produktif, misalnya mampu menulis puisi atau cerpen yang sederhana dan konvensional.

Akan tetapi, apabila siswa dituntut untuk mampu mengapresiasi (reseptif dan produktif) karya sastra yang kompleks dan inkonvensional, pendekatan puitikalah sebagai solusinya sebab berkaitan dengan prinsip struktur yang dinamis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartoko, D & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadarisman, 2010. "Puitika Linguistik Pasca-Jacobson: Tantangan Menjaring Makna Simbolik". *Makalah*. Tanpa tahun.
- Knapp, P. & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and assessing Writing*. Sidney, Australia: University of New South Wales Press Limited.
- Luxemburg, J.V. dkk. (1991). *Tentang Sastra* (Penerjemah: Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermasa.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Paltridge, B. (1996). "Genre, Text Type, and The Language Learning Classroom". *ELT Journal*. Volume 50/ 3 Juli 1996. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme*. (Terjemahan Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purnomo, M.E. (2015). "Teks dan Genre Teks" Makalah Kerja Sama Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan dengan 7 Perguruan Tinggi di Palembang, 21 April 2015.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiyadi. (2013). "Sastra Pendidikan, Pendidikan Sastra, dan Kurikulum 2013". Makalah Seminar Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia di STKIP Siliwangi, Cimahi, Oktober 201.
- Zaimar, O. K.S. dkk. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.